

**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA
DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA,
BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA**

Yenny Mourenza Putri¹, Surastina², Hastuti³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹putriyenny56@gmail.com, srastina@gmail.com, hastutimpd@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi nilai-nilai religius pada novel Cahaya di Bawah Cahaya karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang terdapat dalam sebuah novel, khususnya novel Cahaya di Bawah Cahaya, diharapkan pembaca (bangsa Indonesia) yang saat ini sedang mengalami krisis moral, krisis kepercayaan dan kepribadian, serta krisis jati diri dapat kembali ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT. Untuk mencapai hal tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan isi, yaitu dengan melakukan analisis terhadap data yang berupa kalimat, paragraf, atau dialog yang mengandung nilai religius. Mengingat data yang dianalisis berupa kalimat, paragraf, atau dialog dan bersifat kualitatif, maka dalam melakukan analisa data dan untuk menarik kesimpulan akhir, peneliti tidak menggunakan rumus-rumus statistik dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel Cahaya di Bawah Cahaya karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia mengundang banyak religius. Di dalam novel ini hanya dicantumkan sebagian kutipsn, yakni terdapat 10 kutipan yang mengandung nilai religius Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, 5 Kehidupan yang penuh kemuliaan, 7 Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa, 8 Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut. Nilai religius yang terdapat dalam novel Cahaya di bawah Cahaya tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sastra, yaitu dengan memahami dan mempelajari nilai religius yang ada dalam novel tersebut para siswa (pembaca) akan menjadi lebih dewasa, lebih arif, dan lebih bijaksana, serta dapat mengerti sekaligus memahami makna cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam rangka mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta.

Kata kunci: Analisis Nilai-nilai Religius, Novel Cahaya di Bawah Cahaya

***Abstract:** This study aims to find, describe, and identify religious values in the novel Cahaya di Bawah Cahaya by Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, and Asma Nadia. Through an understanding of the religious values contained in a novel, especially the novel Cahaya di Bawah Cahaya, it is hoped that readers (Indonesian people) who are currently experiencing a moral crisis, a crisis of faith and personality, and a crisis of identity can return to the right path that blessed by Allah SWT. To achieve this, the researcher uses a qualitative method with a content approach, namely by analyzing data in the form of sentences, paragraphs, or dialogues that contain religious values. Considering that the data analyzed are in the form of sentences, paragraphs, or dialogues and are qualitative in nature, in analyzing the data*

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA, BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA

and drawing final conclusions, the researcher does not use statistical formulas and test hypotheses. Based on the research results, it can be concluded that the religious values contained in the novel Cahaya di Bawah Cahaya by Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, and Asma Nadia invite many religious. In this novel, only a few quotes are included, namely there are 10 quotes that contain religious values. relationship with fear. The religious values contained in the novel Cahaya di Cahaya can be utilized by teachers and students in learning literature, namely by understanding and studying the religious values contained in the novel students (readers) will become more mature, wiser, and wiser. and can understand and understand the meaning of love for Allah and His Messenger in order to draw closer to the Creator.

Keywords: *Analysis of Religious Values in the Cahaya di Bawah Cahaya*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan karenanya, sehingga karya sastra dapat dijadikan media dakwah atau pencerahan bagi masyarakat pembaca. Sebagai media dakwah, karya sastra merupakan elemen penting untuk membangun watak insan dengan nilai-nilai religiusnya, kemasyarakatan dan kebudayaan.

Nilai-nilai religius pada masyarakat sekarang ini jauh dari sifat kemanusiaan, lupa terhadap diri dan kewajibannya sebagai manusia yang harus selalu berhubungan, baik kepada sang pencipta, kepada sesama manusia dan kepada alam sekitarnya. Kesemua itu merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh manusia, bila salah satu itu tidak dikerjakan oleh manusia maka berdosa mereka. Seperti yang dinyatakan ayat di atas, dunia adalah tempat ujian dimana Allah menguji hambanya kadang kala dengan kesulitan atau berkah. Mereka yang lulus ujian dengan baik maka akan tetap taat kepada Allah dalam setiap kesulitan, menunjukkan perilaku baik

setiap saat apakah Allah memperbanyak atau mengurangi berkah, bergantung pada-Nya saat sakit atau sehat, berterima kasih kepada-Nya dan percaya kepada-Nya apa pun yang terjadi. Dengan demikian supaya manusia selalu berserah diri dan tunduk serta taat kepada Allah SWT.

Dalam suatu kehidupan seseorang yang tidak dibarengi dengan perasaan batin untuk beriman kepada Allah tentunya mudah sekali untuk berbuat dosa, akan tetapi dari perasaan batin yang sangat dalam ia sangat menyesal dengan perbuatannya itu dan seseorang yang kehidupannya dibarengi dengan perasaan batin untuk beriman kepada Allah ia tidak bisa berbuat yang menimbulkan dosa. Bahkan ia takut untuk berbuat dosa.

Novel Cahaya di bawah Cahaya ditulis oleh Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia. Garis besar novel ini menceritakan gadis cilik korban perang Israel-Palestina yang melarikan diri ke Indonesia dengan bersembunyi dalam koper relawan kemanusiaan asal Tanah Air. Saat akan dikembalikan ke tanah muasal, gadis yatim piatu ini melarikan diri ke Lembang, menumpang mobil *box* milik NGO Hubbu.

A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2004: 160).

Menurut Chamamah (Jabrohim, 2001 : 10) dijelaskan bahwa sastra dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan manusia yang tergolong hasil karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Dalam hal ini digunakan secara istimewa dalam karya sastra, terutama dalam menjalankan fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi secara maksimal. Melalui proses komunikasi inilah proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan terjadi penyerapan nilai-nilai dalam kehidupan siswa.

1. Macam-macam Sastra

Badudu menyebutkan bahwa pembagian sastra terdiri dari puisi dan prosa, macam puisi yang berupa pantun yaitu syair dan guridam, sedangkan puisi baru berupa *Distichon*, *Terzina*, *Quatrain*, *Quint*, *Sextet*, *Septima*, *Stanza*, *Soneta* dan sajak bebas (Badudu, 1984 : 8-67).

Prosa menurut Badudu (1984 : 39) ialah karangan bebas yang tidak terkait pada uraian dan isian. Prosa lama berupa hakikat, cerita, panji, serita berbingkai, tambo dan dongeng. Prosa baru terdiri dari roman, novel, cerita pendek kisah drama

dan esai. Sebagai karya sastra, puisi dan prosa dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai moral dalam rangka pembinaan generasi muda.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, selanjutnya secara utuh penulis melakukan pembagian macam-macam sastra adalah : a) *Puisi*, yang terdiri dari puisi lama dan puisi baru, dan b) *Prosa*, yang terdiri dari prosa lama dan prosa baru. Selanjutnya puisi lama dibedakan menjadi: a) *Pantun*, b) *Syair*, c) *Gurindam* ; sedangkan puisi baru dibagi menjadi : a) *Distichon*, b) *Terzina*, c) *Quatrain*, d) *Quint*, e) *Sextet*, f) *Septima*, g) *Stanza*, h) *Soneta* i) *Sajak Bebas* ; sedangkan prosa lama dibedakan menjadi: a) *Hikayat*, b) *Cerita Panji*, c) *Cerita berbingkai*, d) *tambo* dan e) *dongeng*, dan prosa baru sendiri terdiri dari: a) *Roman*, b) *Novel*, c) *Cerita pendek*, d) *Kisah*, e) *Drama* dan f) *Esai*. Pembagian karya sastra ini dapat digunakan dalam penerapan hasil kajian terhadap karya sastra melalui pembelajaran karya sastra melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

B. Definisi Novel

E.Kosasih (2012: 60) mengungkapkan bahwa Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang. Sedangkan Burhan N. (2010: 105) menyatakan bahwa sebuah novel sebagai karya seni, tidak ditentukan oleh adanya kesesuaiannya dengan dunia realitas, melainkan lebih di tentukan oleh koherensi unsur-unsur intrinsiknya. Kebenaran dalam sastra bukan menunjukkan pada kebenaran kenyataan sehari-hari melainkan lebih merupakan kebenaran situasional karya yang jenis dari disebut novel.

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA, BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA

Sementara E.T. Priyatni (2010: 124-125) membagi novel menjadi 3 bagian: pertama, novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Kedua, novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Ketiga, cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan tidak kurang dari 50.000 kata.

Nurgiantoro (2010: 9-10) menyebut novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek atau cerpen (Inggris: *Short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Secara harfiah *novella* berarti berarti sebuah 'barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'.

Menurut E. Kosasih (2011:223) Novel berasal dari bahasa Italia *Novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karya ini umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra berupa prosa fiksi yang cakupannya lebih panjang atau lebih luas. Ukuran panjang atau luas dalam arti alur, karakter, dan tema kompleks, suasana dan setting beragam, mengungkapkan fragmen kehidupan manusia, terjadi konflik yang

mengakibatkan terjadinya perubahan nasib para pelakunya.

C. Nilai Religius

Nilai religius sastra pada dasarnya merupakan tindakan yang dapat dari seluruh perilaku manusia dalam menjalin hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitar, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan dirinya sendiri. Wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang berdimensi religius seperti sikap pasrah atau berserah diri kepada Tuhan, takut kepada Tuhan, selalu memohon kepada Tuhan, rindu kepada Tuhan. Wujud hubungan manusia dengan manusia yang berdimensi religius seperti rasa cinta kasih, saling hormat-menghormati, rasa belas kasih kepada sesama makhluk Tuhan. Wujud hubungan manusia dengan alam sekitar yang berdimensi religius seperti kekaguman menikmati alam sekitar atau keindahan alam, tidak merusak lingkungan, memiliki kesadaran penuh terhadap alam sekitar sebagai titipan Tuhan (Nurgiantoro, 2010:324-326).

Pengertian religius atau konsep keagamaan Mangunwijaya (1992: 11-12) mengatakan bahwa religiositas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Religius merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dari suatu agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sistem yang berbeda. Religius merupakan wujud seseorang berdoa untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian. Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam

argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam artu mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk.

Bagi manusia religius adalah "sesuatu" yang dihayatinya keramat, suci, kudus, adi-kodrati. "Yang Kudus" adalah yang nyata dalam arti sejati, adalah kekuasaan, daya kekuatan, sumber hidup, dan kesuburan. Dambaan manusia religius untuk hidup dalam kekudusan adalah untuk hidup dalam realitas objektif, tidak hanya terkurung di dalam kejadian-kejadian subjektif.

Suatu contoh kenisbian yang tidak ada hentinya hasrat manusia untuk hidup dalam dunia yang nyata dan berdaya, yang tidak di dalam suatu khayalan, Demikian semua religiusitas selalu berkisar pada pertanyaan-pertanyaan dasar yang sama: dari mana datangku dan dunia semesta ini? Ke mana? Dan melalui jalan mana? (Mangunwijaya, 1992:17-18).

Setelah membandingkan pendapat-pendapat di atas, teori mengenai nilai-nilai relegius yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Atmosuwito. Dipilihnya teori ini karena peneliti berpendapat bahwa teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiantoro lebih lengkap karena mencakup harkat dan martabat manusia serta mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Menurut Atmosuwito (1987:123-124), secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan dalam persoalan; mengandung nilai religius Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kehidupan yang penuh kemuliaan, Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa, Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut.

1) Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa

Segala urusan apapun harus kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kita harus bahwa apa yang telah Allah berikan itulah yang terbaik untuk kita. Tunduk dan taat kepada Allah dengan cara menaati semua perintahnya seperti melaksanakan shalat, membayar jakat, puasa dan lain-lain. Serta menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Seperti berjudi, mencuri, minum-minuman keras dan masih banyak lagi. Tujuan Allah menciptakan makhluknya hanyalah untuk ibadah, tunduk, patuh serta taat terhadap perintahNya. Berserah diri kepada Allah sama dengan kita tawakal kepada-Nya. Dan jika kita menjalani kehidupan dengan tawakal maka maka kita akan mendapatkan manisnya kehidupan. Tunduk dan taat kepada Allah akan menjauhkan kita kepada dosa.

Arti dari berserah diri adalah kita sudah melakukan sesuatu dan hasilnya kita serahkan kepada Allah. Baik buruknya hasil itu, itulah yang sudah ditetapkan oleh Allah dan kita harus menerimanya dengan baik. Tunduk dan taat kepada Allah akan mendekatkan kita dengan surga. Surga sama saja dengan kenikmatan yang kita dapatkan karena selalu tunduk dan taat kepada Allah. Berserah diri, tunduk dan taat kepada Allah merupakan ciri kuatnya iman kita kepada Allah. Tunduk dan taat kepada Allah juga kunci kita mendapatkan kehidupan yang nyaman di dunia dan akhirat. sesuatu yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah pasti bertujuan untuk kedamaian manusia. Berserah diri, tunduk dan taat dapat mendekatkan diri kita kepada Allah. Mendekatkan seorang hamba dengan TuhanNya. Berserah diri kepada Allah akan menyebabkan kita tidak kecewa terhadap hasil yang diperoleh. Jika kita menggunakan akal

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA, BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA

pikiran kita untuk selalu tunduk dan taat kepada Allah, maka kita akan seperti malaikat.

2) Kehidupan yang penuh kemuliaan

Kehidupan didunia ini memang penuh kemuliaan bagi yang beriman dan beramal shaleh. Allah SWT. Menciptakan manusia di dunia ini hanyalah satu yaitu untuk beribadah kepadanya. Janganlah kita menyia-nyiakan hidup di dunia ini dengan berhura-hura, berfoya-foya, dan hal-hal yang tidak jelas lainnya yang akhirnya akan merugikan kita. Seharusnya kita sama-sama berfikir bahwa masih banyak orang di luar sana yang sengsara, menderita lahir maupun batin karena kemiskinan yang melanda. Kita harusnya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita, sehingga kita bisa hidup enak dan nyaman seperti saat ini.

Dengan begitu apabila kita mempunyai rezeki yang lebih sumbangkanlah atau berikan kepada orang lain yang kurang mampu atau kurang beruntung niscaya kita akan mendapatkan pahala dari Allah SWT asalkan kita ikhlas memberikannya. Tahukah kamu siapa Muhamad SAW itu? Muhamad adalah nabi yang paling mulia di atas para nabi lainnya, yang hidupnya di dunia penuh dengan kemuliaan, beliau sudah dijamin masuk surga oleh Allah SWT, tapi beliau masih rajin beribadah kepadaNya. Beliau takut akan kebesaran Allah SWT. Karena itu walaupun beliau sudah dijamin masuk surga beliau tetap beriman dan taat kepada Allah SWT.

3) Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa

Suatu perasaan batin yang di mulai setiap individu/seseorang yang berasal dari hati nurani mereka. Setiap individu/seseorang pasti memiliki Rasa Berdosa, karena

setiap individu/seseorang pasti pernah melakukan suatu hal-hal yang melanggar norma dan nilai-nilai yang berlaku, dan pastinya akan mendapatkan balasan yang setimpal yaitu dosa.

Rasa berdosa timbul karena adanya kesadaran pada diri individu / seseorang. Mereka akan cenderung merasa bersalah dan mengalami penyesalan akan dosa yang telah mereka lakukan. Ada banyak hal yang dapat menimbulkan rasa Berdosa, contohnya: Tidak melaksanakan Shalat lima waktu, seseorang apabila tidak mengerjakan salat 5 waktu, pasti mereka akan merasa Berdosa karena tidak mengerjakan perintah Allah.

Menggunjing antar sesama, seseorang yang menggunjing pasti mereka berdosa dan was-was, karena menggunjing adalah salah satu perbuatan yang tercela. Main hakim sendiri, seseorang akan berdosa apabila main hakim sendiri, karena Allah SWT membenci orang-orang yang main hakim sendiri. Dan masih banyak lagi contoh-contoh kelakuan/perbuatan yang membuat seseorang/individu merasa berdosa. Rasa berdosa akan selalu menghantui orang-orang yang melakukan dosa tersebut. Akibatnya, mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri, dan merasakan penyesalan yang mendalam atas dosa yang mereka perbuat.

4) Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut.

Perasaan batin yang membuat kita takut akan sesuatu dan menghambat kita dalam mengerjakan suatu hal. Perasaan itu sangat membuat kita tertekan. Dalam hidup tidak akan nyaman dengan rasa takut yang selalu mengejar. Ketidak yakinan dalam melakukan sesuatu yang disebabkan dengan rasa takut, kita tidak lancar dalam melaksanakan tugas.

Misalkan tidak melaksanakan tugas. Misalkan tidak melaksanakan perintah Tuhan kitapun akan merasa takut akan dosanya.

Membayangkan hal-hal yang tidak kita inginkan, misalnya membayangkan jikalau kita dihukum atas dosa yang telah kita perbuat, disiksa, dicabik-cabik dengan benda yang tajam dan mengerikan. Dalam hati terkoyak apakah hal itu dapat terjadi pada kita ?. Rasa takut semakin kuat, tatapan hidup ibarat malam yang terjadi sepanjang hari yang tiada henti menghiasi hidup.

Metodologi

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik analisis isi. Dengan menggunakan metode ini data yang telah dikumpulkan dianalisis, dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui metode ini dapat diketahui nilai-nilai religius novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia.

Aminuddin (1990: 14) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri (a) “natural setting” sebagai sumber data langsung dan penelitian sebagai instrumen kunci; (b) bersifat deskriptif; (c) lebih mengutamakan proses daripada hasil; (d) analisis data secara induktif; dan (e) makna atau “meaning” merupakan perhatian utamanya.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata dan kalimat. Metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang berlandaskan kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Jadi, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tentang apa yang diteliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna.

B. Teknik Pengumpulan Data

1) Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia.

2) Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dengan cermat novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia
- b. Mencari dan menandai kata-kata yang mengandung nilai-nilai religius novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia
- c. Mengutip kata atau kalimat yang mengandung nilai religius ke dalam kartu data
- d. Mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung nilai religius
- e. Mengelompokkan berdasarkan kriteria nilai-nilai religius sastra.

Dalam melakukan pengumpulan data ini digunakan instrument, yakni berupa tabel data

yang mengandung nilai-nilai religius novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia.

C. Analisis Data

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA, BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA

Menurut Semi (1993: 31-31), analisis data dapat dilakukan dengan pemberian interpretasi dan melakukan deskripsi bagian demi bagian yang ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya, dirumuskan kesimpulan umum tentang hasil deskripsi data, dan kemudian memaparkan hasil penelitian secara lengkap dalam bentuk tertulis.

Data yang telah ditemukan dalam penelitian ini dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasikan kata atau kalimat yang mengandung nilai religius.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai religius tersebut sesuai dengan kelompoknya lalu dianalisis.
- 3) Menganalisis makna nilai-nilai religius yang telah dideskripsikan dengan menggunakan teori kriteria nilai religius menurut pendapat Atmosuwito agar dapat diketahui makna yang tersirat dalam religius tersebut.
- 4) Menafsirkan nilai-nilai religius yang telah dibahas tersebut agar dapat diketahui hubungan nilai religius dalam novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia dengan kehidupan sekarang.
- 5) Menarik kesimpulan.
- 6)

PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berikut disajikan temuan penelitian yang berupa kalimat, paragraf, dan dialog yang mengandung nilai-nilai religius atau nilai moral yang terdiri atas; penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan yang penuh dengan kemuliaan, perasaan batin yang ada

hubungan dengan rasa dosa, perasaan batin yang ada hubungan dengan rasa takut, pengakuan akan kebesaran Tuhan. Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang terdapat pada novel Cahaya di bawah Cahaya karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia, di bawah ini peneliti tampilkan nilai-nilai religius berdasarkan kelompoknya.

B. Pembahasan Terhadap Temuan Penelitian

Berikut akan diuraikan pembahasan terhadap temuan penelitian berupa kalimat, paragraf, dan dialog yang mengandung nilai-nilai religius atau nilai moral yang terdiri atas; Kehidupan yang penuh dengan kemuliaan; Perasaan batin yang ada hubungan dengan rasa berdosa; Perasaan batin yang ada hubungan dengan rasa takut; Pengakuan akan kebesaran Tuhan. Setiap kalimat, paragraf atau dialog yang mengandung nilai religius atau nilai moral akan dimaknai sesuai dengan porsinya dan sesuai dengan interpretasi peneliti. Hasil pembahasan terhadap temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penyerahan Diri, Tunduk dan Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa

- (1) O. Sungguh ia butuh pelukan dan perlindungan Tapi kepada siapa? Kakak laki-lakinyasudah kembali ke langit . Abi dan ummi pun menyusul sudah . Mata Hayya nyalang menyapu sekitar (CBC :3)

Nilai religius pada paragraf diatas terdapat pada kalimat, O. Sungguh ia butuh pelukan dan perlindungan. Tapi kepada siapa? Kakak laki-lakinyasudah kembali ke langit . Abi dan ummi pun menyusul sudah . Mata Hayya nyalang menyapu sekitar.

Hayya membutuhkan adanya perlindungan.

- (2) Gadis kecil tersebut kembali melihat ke tembok tempatnya pertama kali mendengarkan teriakan-teriakan pilu itu. Ia ingin ke sana, tanpa sebuah panggilan, lebih tepatnya teriakan kembali menyebut namanya. Bahkan suara anak-anak atau teman sebaya sepermainannya. Suara laki-laki dewasa. Hayya hafal suara itu (CBC: 4)

Nilai religius pada paragraf diatas terdapat pada kalimat, Gadis kecil tersebut kembali melihat ke tembok tempatnya pertama kali mendengarkan teriakan-teriakan pilu itu. Ia merasa harus dekat dengan yang Maha kuasa

- (3) Tiba-tiba bayangan keluarga dan teman-temannya yang terkapar di mana-mana menyerangnya lagi. “semua mati oleh bom dan tembakan tentara zionis” katanya sdeperti bergumam “Semua keluarga Hayya. Semua teman Hayya. Semua yang Hayya sayang”.(CBC : 9)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat “semua mati oleh bom dan tembakan tentara zionis” katanya sdeperti bergumam “Semua keluarga Hayya. Semua teman Hayya. Semua yang Hayya sayang” Kita yang hidup ini semua akan mati.

- (4) “Kata Ummi, kita semua nanti akan berkumpul di sana” Ia ingin memercayai itu, bahwa suatu hari keluarga ,ereka akan bersatu kembali. “Insya Allah Hayya” Kapan paman? “Nanti” (CBC: 28)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat “Kata Ummi, kita semua nanti akan berkumpul di sana” Hal ini menunjukkan bahwa

kepercayaan mereka bahwa seluruh makhluk yang bernyawa akan menghadap Ilahi sang pencipta.

- (5) Perjalanan panjang dengan perut kosong menggerakkan tangan kurusnya untuk lekas memetik, meraup, dan memakan emas merah pertama yang bukan dari negerinya. Ia tersenyum dan tertawa mendapati rasa manis dan sedikit asam ketika buah itu pecah di indera parasanya. (CBC 41)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat “Perjalanan panjang dengan perut kosong menggerakkan tangan kurusnya untuk lekas memetik, meraup, dan memakan emas merah pertama yang bukan dari negerinya.” Orang harus berusaha, sesuatu rezeki tidak datang begitu saja tanpa berusaha dan bekerja.

2. Kehidupan yang Penuh dengan Kemuliaan

- 1) Ayo Hayya, ajak laki-laki itu, “ke ruangan paman saja. Di sana Hayya bisa berisitirahat dengan tenang, **karena Hayya tidak akan** melihat banyak orang kantor yang lalu-lalang”. (CBC 5)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat “Ayo Hayya, ajak laki-laki itu, “ke ruangan paman saja. Di sana Hayya bisa berisitirahat dengan tenang, karena Hayya tidak akan melihat banyak orang kantor yang lalu-lalang”. Dengan bersahabat dan berteman hidup akan terasa lebih indah.

- 2) Hayya masih menggeleng. Pandangannya menabrak papan nama bertuliskan 'H. Yusuf, Lc. di atas tulisan 'Ketua' di atas meja kerja yang berada di sudut kanan ruangan kaca itu. Hayya ingat, laki-laki yang kerap dipanggil

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA, BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA

ustadz oleh rekan-rekannya itu juga beberapa kali mengunjungi ia dan teman-temannya di kamp pengungsian di Ramallah, sebelum ia memutuskan menyusup masuk ke dalam koper besar Rahmat yang rusak, sampai akhirnya tiba di Indonesia. Oh, di mana Abi Rahmat? Di mana...? Hayya tiba-tiba ingin sekali bertemu laki-laki yang sudah ia anggap sebagai ayahnya itu. Sudah berapa lama kini tepatnya? Apa Abi Rahmat dan Ummi Yasna sudah lupa padanya? (CBC : 7)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Oh, di mana Abi Rahmat? Di mana...? Hayya tiba-tiba ingin sekali bertemu laki-laki yang sudah ia anggap sebagai ayahnya itu. Sudah berapa lama kini tepatnya? Apa Abi Rahmat dan Ummi Yasna sudah lupa padanya? Kekeluargaan dan persahabatan merupakan kunci untuk lebih mulia.

- 3) GADIS BERJILBAB ITU tersipu-sipu di ujung meja dengan pandangan tak lepas dari pemuda di hadapannya. Lampu meredup dan pemuda itu menyalakan lilin di tengah meja seraya melempar senyum nakal ke gadis yang wajah manisnya berangsur menyerupai warna jilbabnya yang merah menyala. (CBC 54)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Gadis berjilbab itu tersipu-sipu di ujung meja dengan pandangan tak lepas dari pemuda di hadapannya. Lampu meredup dan pemuda itu menyalakan lilin di tengah meja seraya melempar senyum nakal ke gadis yang wajah manisnya

berangsur menyerupai warna jilbabnya yang merah menyala. Seorang wanita muslim harus menjaga auratnya dengan berpakaian yang sopan atau berjilbab.

- 4) Ceria jawaban Lia, namun perih kembali menghunjam batin Faizal. Bu Rini pasti memahami ekspresi tertahan lelaki itu, sementara Lia terus berbicara dengan nada riang. (CBC 56)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Ceria jawaban Lia, namun perih kembali menghunjam batin Faizal. Bu Rini pasti memahami ekspresi tertahan lelaki itu, sementara Lia terus berbicara dengan nada riang" Hati yang gembira membuat hidup lebih berarti.

3. Perasaan Batin yang Ada Hubungan dengan Rasa Berdosa

- 1) Selain rajin menyampaikan nasihat yang sama. "Berpegang pada Al Quran dan hadis, untuk menjadi pemenang, ya Habibi ya habibati..." (CBC 14).

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Selain rajin menyampaikan nasihat yang sama. "Berpegang pada Al Quran dan hadis, untuk menjadi pemenang, ya Habibi ya habibati. Selaku ummat muslim tentu harus tetap berpegang pada Al Quran dan hadist Rasulullah.

- 2) "Emang kenapa kita nggak boleh masuk?" Adin buka suara. "Kita cuma mau ketemu. Bukan mau bikin masalah, apalagi mengganggu keamanan kantor kalian. Emang kami penjahat atau teroris?" teriaknya kesal. "Aneh sekali pimpinan kalian!" (CBC 18)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Emang kenapa kita nggak boleh masuk?" Adin buka suara. "Kita cuma mau ketemu. Bukan mau bikin masalah, apalagi mengganggu keamanan kantor kalian. Emang kami penjahat atau teroris?" Kita harus selalu berbaik sangka, tidak elok berburuk sangka.

- 3) HAYYA MENYANGGA TUBUH dengan mengambil posisi rukuk. Napasnya tersengal-sengal. Ia melihat ke belakang Liukan tangga darurat itu dilewatinya hanya dalam lima menit. (CBC 32)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat. Hayya menyangga tubuh dengan mengambil posisi rukuk. Napasnya tersengal-sengal. Ia melihat ke belakang Liukan tangga darurat itu dilewatinya hanya dalam lima menit. Dengan berserah diri pada Tuhan, segala sesuatu akan berjalan lancar.

- 4) Ketidakmampuan perempuan itu menerima kenyataan mendorong kemunculan delusi dan halusinasi yang sering membuat air mata lelaki itu mengembang. Sejauh ini belum ada tanda-tanda dua hal itu mereda, malah seolah terus berkembang seiring berjalannya waktu. (CBC 72)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Ketidakmampuan perempuan itu menerima kenyataan mendorong kemunculan delusi dan halusinasi yang sering membuat air mata lelaki itu mengembang. Sejauh ini belum ada tanda-tanda dua hal itu mereda, malah seolah terus berkembang seiring berjalannya waktu" Berserah pada Allah adalah perbuatan yang mulia.

- 5) Faizal kembali tertawa. "Nggak," katanya agak kikuk. Sejujurnya ia bingung bagaimana harus memulai. "Saya iseng-iseng browsing teman-teman sealmamater dan ketemu berita kamu yang aktif di organisasi kemanusiaan untuk Palestina." (CBC 95)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat Faizal kembali tertawa. "Nggak," katanya agak kikuk. Sejujurnya ia bingung bagaimana harus memulai. "Saya iseng-iseng browsing teman-teman sealmamater dan ketemu berita kamu yang aktif di organisasi kemanusiaan untuk Palestina."

4. Perasaan Batin yang Ada Hubungan dengan Rasa Takut

- 1) "Mas," nada Ridwan melunak. "Tolong jangan melipir ke mana-mana," suaranya terdengar memohon. "Kalau mau dirutuki bagaimana respons Internasional terhadap Tanah Para Nabi, semua tidak akan berubah. Lagipula, kalau mereka barbar, apa kita mau melakukan tindakan serupa? Lalu... apa bedanya kita sama mereka?" (CBC 23)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat . "Tolong jangan melipir ke mana-mana," suaranya terdengar memohon. "Kalau mau dirutuki bagaimana respons Internasional terhadap Tanah Para Nabi, semua tidak akan berubah. Lagipula, kalau mereka barbar, apa kita mau melakukan tindakan serupa?"

- 2) Laki-laki itu sedang memeriksa berkas di meja kerjanya sambil sesekali memerhatikan Hayya. Ia menandatangani beberapa kertas dalam map dan menyelesaikan tumpukan terakhir ketika

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA, BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA

pandangannya bersirobok dengan Hayya yang mematung lama di depan sebuah miniatur. Ustadz Yusuf tahu apa yang membuat Hayya terpaku dan ia tidak akan membiarkannya begitu saja. (CBC 27)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Ia menanda-tangani beberapa kertas dalam map dan menyelesaikan tumpukan terakhir ketika pandangannya bersirobok dengan Hayya yang mematung lama di depan sebuah miniatur. Ustadz Yusuf tahu apa yang membuat Hayya terpaku dan ia tidak akan membiarkannya begitu saja.

- 3) Keadaan membuat Hayya terbiasa dan kebal kejutan. Penindasan dan ketidakadilan mengajarnya untuk tidak meributkan hal-hal kecil. Yang ada dalam kepalanya hanya Abi, Ummi, dan abangnya yang syahid, atau teman-teman mengaji dan bermainnya yang sungguh membuat ia iri karena mereka lebih dahulu dipeluk-Nya. (CBC 36)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Penindasan dan ketidakadilan mengajarnya untuk tidak meributkan hal-hal kecil. Yang ada dalam kepalanya hanya Abi, Ummi, dan abangnya yang syahid, atau teman-teman mengaji dan bermainnya yang sungguh membuat ia iri karena mereka lebih dahulu dipeluk-Nya

- 4) "Apakah ini surga?" mata Hayya berbinar-binar mendapati buah-buah merah seukuran jempol itu. Hayya tak pernah mengira kalau pelarian itu akan mengantarnya ke perkebunan stroberi yang siap dipanen. (CBC 40)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Apakah ini surga?" mata Hayya berbinar-binar mendapati buah-buah merah seukuran jempol itu. Hayya tak pernah mengira kalau pelarian itu akan mengantarnya ke perkebunan stroberi yang siap dipanen.

- 5) Faizal melihat ke kertas resep. Pikirannya masih belum mampu menerima, bagaimana bisa perempuan yang dinikahnya bertahun silam kini berubah drastis? Meski dia masih sosok yang sama, yang menguras rasa cintanya. (CBC 46)

Nilai religius pada paragraf di atas terdapat pada kalimat "Faizal melihat ke kertas resep. Pikirannya masih belum mampu menerima, bagaimana bisa perempuan yang dinikahnya bertahun silam kini berubah drastis? Meski dia masih sosok yang sama, yang menguras rasa cintanya.

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aktualisasi dari penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu diwujudkan dengan tindakan-tindakan atau perbuatan yang baik diantaranya menjalankan perintah Tuhan, mensyukuri nikmat yang diberikan dan sabar dalam menjalani persaingan hidup yang sangat ketat. Serta tidak melarikan suatu persoalan atau masalah kecuali hanya kepada Allah. Contoh melaksanakan sholat, menjalankan

puasa, menjaga amanah, bila mengalami suatu masalah ia akan sabar, selalu mohon ampun bila melakukan kesalahan dan senang selalu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Aktualisasi dari kehidupan yang penuh kemuliaan. Merupakan suatu bentuk kehidupan yang penuh ketenangan, ketentraman, kedamaian, guyub dan rukun. Kesemua itu menjadikan suatu kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yang menjadikan kita semua selamat di dunia dan di akhirat. Contoh menolong orang, menyantuni fakir miskin, memudahkan apa yang menjadi urusan orang dan menggembirakan apa yang menjadi kesusahan orang.
3. Aktualisasi dari perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa. Ketika seseorang melakukan tindakan dosa maka hati nuraninya akan merasa tersiksa, hal ini mengindikasikan bahwa keimanan seseorang terhadap Tuhan masih terjaga. Dan sebaliknya bila seseorang melakukan tindakan dosa maka hati nuraninya tidak merasa tersiksa, itu mengindikasikan keimanan seseorang mulai luntur.
4. Aktualisasi dari perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut, yaitu suatu bentuk perasaan batin yang bila melakukan perbuatan atau belum melakukan perbuatan dia merasa takut kepada zat pencipta. Seseorang yang sudah terbiasa melakukan maksiat akan menyebabkan hatinya mati dan dia tidak berasa salah melakukan dosa. Untuk menjadikan diri kita takut

kepada Tuhan hendaklah ada ilmu yang mendorong kepada amal.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka rekomendasi yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini difokuskan pada empat nilai religius yaitu religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut, pengakuan akan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai nilai religius novel Cahaya di Bawah Cahaya karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia, perlu dilakukan penelitian sejenis dengan subjek yang berbeda.
2. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia agar memanfaatkan novel Cahaya di Bawah Cahaya karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia. untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai religius, penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut.
3. Bagi para penyusun buku pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia diharapkan dapat mempertimbangkannya untuk memasukkan novel Cahaya di

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CAHAYA DI BAWAH CAHAYA KARYA HELVY TIANA ROSA, BENNY ARNAS, DAN ASMA NADIA

bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas dan Asma Nadia ini dalam buku pelajaran sebagai materi ajar dalam penyusunan buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

4. Novel Cahaya di bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas dan Asma Nadia diharapkan dapat dicermati sebagai salah satu materi ajar dalam pembelajaran sastra dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, khususnya nilai-nilai religiusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: C.V.Sinar Baru.
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Widayatama.
- Hariyani. (2008). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman EI-Shirazy: Tinjauan Semiotik. Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1148/1/a3100040122.pdf>).
- Helvy, Tiana Rosa dkk. (2022). *Novel Cahaya di bawah Cahaya*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Kosasih, E. (2011). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*, Bandung: Yrama Widya.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Sastra dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Priyatni, ET. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, P. dkk. (2004). *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suharianto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Utama.
- Suroso, dkk. (2008). *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterapi Publising.
- Tarigan, HG. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wasito. (2001). *Analisis Kumpulan Cerpen "Robohnya Surau Kami"*. Karya A.A.Nafis. Kota Bumi: STKIP Muhammadiyah.
- Wachid, Abdul. (2005). *Memahami makna*. Yogyakarta : Saka.
- Wiyatni. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka.
- Widayanti, Sri. (2004). *Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulpahnur. (1998). *Teori sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.